**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Secara umum, wajib pajak didefinisikan sebagai pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang memiliki hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Status Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) diberikan kepada individu yang telah menerima atau memperoleh penghasilan dari negara atau melalui Badan Usaha Tetap (BUT). Penelitian ini berfokus pada Wajib Pajak Orang Pribadi di wilayah Kota Tegal.

1. Histori Kota Tegal

Sejarah menunjukkan bahwa Ki Gede Sebayu memainkan peran besar dalam pembentukan Kota Tegal. Saudara Raden Benowo pergi ke Barat dan sampai di tepian sungai Gung. Ki Gede Sebayu tergugah oleh kesuburan tanahnya dan memutuskan untuk bekerja sama dengan penduduk untuk meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan dan membuat saluran pengairan. Tegal kemudian dikenal sebagai wilayah yang sebagian besar terdiri dari tanah lading.

Beliau bukan hanya seorang ahli agama yang berhasil memajukan pertanian, tetapi juga seorang guru yang telah membimbing warganya untuk menjadi lebih percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Atas upayanya, dia akhirnya diangkat menjadi pemimpin dan panutan masyarakat. Dikukuhkan menjadi sesepuh dengan pangkat Juru Demung atau Demang kemudian oleh Bupati Pemalang.

Setelah menikmati hasil panen padi dan hasil pertanian lainnya, Ki Gede Sebayu diangkat menjadi pemimpin Tegal pada perayaan tradisional. Perayaan itu diadakan pada bulan punama tanggal 15 sapar tahun EHE 988, atau Jumat Kliwon 12 April 1580. Selain itu, ajaran dan budaya agama Islam dikembangkan selama perayaan, yang berdampak pada kehidupan masyarakat hingga saat ini.

1. Visi-Misi Kota Tegal

Visi: Terwujudnya pemerintahan yang berdedikasi menuju Kota Tegal yang bersih, demokratis, disiplin dan inovatif.

Misi:

* 1. Mewujudkan pemerintahan yang bersih, profesional, akuntabel, berwibawah dan inovatif, berbasis teknologi informasi
	2. Menciptakan atmosfir kehidupan Kota Tegal yang lebih agamis, aman, kreatif, berbudaya, demokrasi
	3. Melindungi hak-hak anak dan perempuan untuk kesetaraan serta keadilan gender
	4. Meningkatkan pembangunan dibidang pendidikan, kesehatan, kesahteraan pekerja dan masyarakat tidak mampu
	5. Meningkatkan infrastruktur, transportasi publik, lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada energi terbarukan
	6. Meningkatkan kepariwisataan, investasi dan daya saing daerah serta mengembangkan ekonomi kerakyatan dan ekonomi kreatif
	7. Mengoptimalkan peran pemuda, pembinaan olah raga dan seni budaya
1. Penduduk Dan Wilayah Kota Tegal

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk di Kota Tegal yang tercatat sebanyak 282,78 ribu jiwa. Kota Tegal merupakan daerah dengan 4 kecamatan diantaranya:

Tabel 4.1

Persebaran Penduduk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Kecamatan  | Jumlah Penduduk |
| 1 | Tegal Barat | 71.497 |
| 2 | Tegal Timur | 86.993 |
| 3 | Tegal Selatan | 71.497 |
| 4 | Margadana | 62.539 |

Data: Pantura Post

1. **HASIL PENELITIAN**
2. Uji Statistik Deskriptif

Dengan menghitung nilai maksimum, minimum, varians, standar deviasi, dan rata-rata dari setiap variabel, statistik desktiptif dapat menggambarkan karakteristtik data. Hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan pada penelitian sebagai berikut:

|  |
| --- |
| Tabel 4.2Descriptive Statistics |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Kekuasaan Koersif | 100 | 20 | 40 | 30,21 | 5,428 |
| Kekuasaan Legitimasi | 100 | 20 | 43,0 | 31,47 | 6,1356 |
| Moral Pajak | 100 | 26 | 43 | 35,68 | 4,223 |
| *Tax Evasion* | 100 | 10 | 25 | 17,30 | 4,059 |
| Valid N (listwise) | 100 |  |  |  |  |

 Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas memberikan keterangan sebagai berikut:

1. Kekuasaan Koersif sebagai variabel X1 dengan standar deviasi 5,428 dan rata-rata atau mean lebih besar yaitu 30,21 yang menghasilkan hasil yang bagus karena standar deviasi tinggi menunjukkan penyimpangan. Hasil dari uji juga menunjukkan nilai minimum sebesar 20 dengan nilai maksimum 40.
2. Kekuasaaan Legitimasi sebagai variabel X2 dengan mean lebih tinggi dari standar deviasi yaitu sebesar 31,470 dengan standar deviasi 6,1356 menunjukkan data yang baik karena standar devasi yang tinggi dapat menyebabkan penyimpangan. Dari hasil uji tersebt diperoleh nilai minimum dan maksimum masin masing 10 dan 25.
3. Moral pajak sebagai variabel X3 dan moderasi memiliki nilai standar deviasi 4,223 dan rata-rata sebesar 355,68 dimana nilai rata-rata lebih besar dibandingkan nilai dari deviasi standar yang mencerminkan hasil yang baik. Dari hasil uji tersebut juga dapat dilihat nilai minimum sebesar 26 dan nilai maxsimum besar 43.
4. *Tax Evasion* sebagai Y memiliki nilai mean sebesar 17,30 dan standar deviasi sebasar 4,059 yang dimana nilai mean lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi yang menujukan hasil yang baik. Sedangkan nilai minimum dari *tax evasion* dan maksimumnya sebesar 10 dan 25.
5. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk memastikan bahwa kuesioner mampu dalam memberikan gambaran yang akurat terhadap konstruk dalam penelitian. Uji validitas akan dinyatakan valid jika nilai dari r tabel melebihi nilai r hitung dengan rumus dari r hitung sendiri df=n-2 dimana n yang digunakan dalam penelitian sebesar 100, hingga besar df=100-2= 98 dan nila alpha sebesar 0,05 sehingga menghasilkan besarnya r tabel= 0,1966.

1. Uji Kekuasaan Koersif

Tabel berikut merupakan rangkuman dari uji validitas kekuasaan koersif:

Tabel 4.3

Uji Validitas Kekuasaan Koersif (X1)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | R hitung | r tabel | Ket |
| 1 | 0,631 | 0,1966 | Valid |
| 2 | 0,403 | 0,1966 | Valid |
| 3 | 0,628 | 0,1966 | Valid |
| 4 | 0,754 | 0,1966 | Valid |
| 5 | 0,600 | 0,1966 | Valid |
| 6 | 0,290 | 0,1966 | Valid |
| 7 | 0,680 | 0,1966 | Valid |
| 8 | 0,692 | 0,1966 | Valid |
| 9 | 0,390 | 0,1966 | Valid |

Bersarkan tabel tersebut dapat disimpulkan dari 9 butir pertanyaan semuanya terbukti layak untuk digunakan.

1. Kekuasaan Legitimasi

Tabel berikut merupakan rangkuman dari uji validitas kekuasaaan legitimasi:

Tabel 4.4

Uji Validitas Kekuasaan Legitimasi (X2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | R hitung | r table | Ket |
| 1 | 0,505 | 0,1966 | Valid |
| 2 | 0,697 | 0,1966 | Valid |
| 3 | 0,790 | 0,1966 | Valid |
| 4 | 0,765 | 0,1966 | Valid |
| 5 | 0,751 | 0,1966 | Valid |
| 6 | 0,811 | 0,1966 | Valid |
| 7 | 0,692 | 0,1966 | Valid |
| 8 | 0,799 | 0,1966 | Valid |
| 9 | 0,783 | 0,1966 | Valid |

Bersarkan tabel tersebut dapat disimpulkan dari 9 butir pertanyaan semuanya terbukti layak untuk digunakan.

1. Uji Validitas Moral Pajak

Uji validitas moral pajak dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Uji validitas Moral Pajak (X3)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | R hitung | r tabel | Ket |
| 1 | 0,667 | 0,1966 | Valid |
| 2 | 0,678 | 0,1966 | Valid |
| 3 | 0,735 | 0,1966 | Valid |
| 4 | 0,800 | 0,1966 | Valid |
| 5 | 0,391 | 0,1966 | Valid |
| 6 | 0,383 | 0,1966 | Valid |
| 7 | 0,422 | 0,1966 | Valid |
| 8 | 0,684 | 0,1966 | Valid |
| 9 | 0,579 | 0,1966 | Valid |

Bersarkan tabel tersebut dapat disimpulkan dari 9 butir pertanyaan semuanya terbukti layak untuk digunakan.

1. Uji Validitas *Tax Evasion* (Y)

Uji validitas dari *tax evasion* dirangkum dalam tebel berikut:

Tabel 4.6

Uji Validitas *Tax Evasion*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | R hitung | r tabel | Ket |
| 1 | 0,596 | 0,1966 | Valid |
| 2 | 0,618 | 0,1966 | Valid |
| 3 | 0,767 | 0,1966 | Valid |
| 4 | 0,779 | 0,1966 | Valid |
| 5 | 0,686 | 0,1966 | Valid |
| 6 | 0,417 | 0,1966 | Valid |

Bersarkan tabel tersebut dapat disimpulkan dari 6 butir pertanyaan semuanya terbukti layak untuk digunakan.

1. Uji Reabilitas

Reabilitas dipakai guna menilai konsentrasi dan kepercayaan data yang dihasilkan kuesioner dengan menggunakan *cronbach alpha.* Nilai dari *cornbach alpha* berkiasar antara 0 sampai1 dimana jika nilai tersebut melebihi 0,7 memaparkan keadaan yang baik.

Tabel 4.7

Hasil Uji reabilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | *Cronbach alpha* | Keterangan |
| 1 | Kekuasaan Koersif (X1) | 0, 730 | Valid |
| 2 | Kekuasaan Legitimasi (X2) | 0,888 | Valid |
| 3 | Moral Pajak (X3) | 0,750 | Valid |
| 4 | *Tax Evasion* (Y) | 0, 722 | Valid  |

Bersarkan tabel di atas bahwa seluruh variabel dinyatakan reabel karena telah melebihi batas koefisien *Cronbach alpha* di atas > 0,70 sehingga setiap item konsep variabel layak untuk diguakan sebagai alat ukur.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini ditujukan untuk meninjau data dalam penelitian apakah memenuhi syarat untuk masuk ketahap analisis regresi. Uji asumsi klasik yang diimplementasikan dalam penelitian, diantaranya:

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dimaksud guna menentukan apakah distribusi data bersifat nornal atau tidak. Nilai Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan hasil uji dan distribusi yang berbentuk lonceng menandakan validitas dalam asumsi normalitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 100 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | 4,00296570 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,087 |
| Positive | ,052 |
| Negative | -,087 |
| Test Statistic | ,087 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,062c |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |



Gambar 4.1

Histogram

Dari tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa data terdistribsi normal dilihat dari nilai *kolmogorov smirnov* yang bernilai 0,62 dimana nilai memenuhi karena melebihi nilai 0,05 dan grafik yang sudah membentuk lonceng sehingga uji asumsi klasik selanjutnya dapat dilakukan.

1. Uji Autokorelasi

Autokorelitas digunakan untuk menentukan apakah estimasi parameter dengan *Durbin-watson* (DW) tidak efisien. Nilai DW berkisar antara 0 dan 4; nilai DW di atas 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelitas dalam penelitian tersebut.

Tabel 4.9

Uji Autokorelitas

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,190a | ,036 | -,015 | 4,089 | 1,785 |
| a. Predictors: (Constant), X2\_X3, Kekuasaan Koersif, Moral Pajak, Kekuasaan Legitimasi, X1\_X3 |
| b. Dependent Variable: *Tax Evasion* |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai DW 1,799. Nilai tersebut sudah mendekati 2 yang menandakan penelitian ini terbebas dari autokorelasi atau tidak terjadinya autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan yang kuat satu sama lain, uji multikolinearitas digunakan. Sebuah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 dalam uji ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolienaritas.

Tabel 4.10

Uji Multikolinearitas

|  |  |
| --- | --- |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| Kekuasaan Koersif (X1) | ,918 | 1,089 |
| Kekuasaan Legitimasi (X2) | ,888 | 1,127 |
| Moral Pajak (X3)  | ,911 | 1,098 |

 Berdasarkan tabel di atas, nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

1. Uji Heterokdastisitas

Salah satu tujuan dari uji ini yaitu untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam variasi residual di antara dua pengamatan uji Glejser digunakan. Nilai signifikan harus lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa genjala heterokedastisitas tidak ditemukan dalam model regresi. Uji heterokedastitas dapat dilihat melalui titik yang menyebar dalam *scatterplot*, serta nilai signifikan (Sig.).

Tabel 4.11

Uji Hererokedastisitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |  |  |
| 1 | (Constant) | 19,857 | 26,288 |  | ,755 | ,452 |
| Kekuasaan Koersif | ,637 | ,912 | ,852 | ,699 | ,486 |
| Kekuasaan Legitimasi | -,665 | ,630 | -1,006 | -1,056 | ,294 |
| Moral Pajak | -,022 | ,720 | -,023 | -,031 | ,975 |
| X1\_X3 | -,016 | ,025 | -1,049 | -,652 | ,516 |
| X2\_X3 | ,016 | ,017 | 1,125 | ,896 | ,372 |
| a. Dependent Variable: *Tax Evasion* |



Gambar 4.2

Uji Heterokedastisitas

Tidak ada heterokedastistas pada model regresi, seperti yang ditunjukkan oleh grafik *scatterplot* yang ditunjukkan di atas. Selain itu, pola tidak ditemukan dan titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikan yang melebihi 0,05 yang ditunjukkan dalam tabel di atas.

1. Uji Linear Berganda

Uji liniear berganda digunakan untuk menentukan apakah ada ketergantungan antara vaiabel dependen dengan veriabel independen.

Tabel 4.12

Uji Liner berganda

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta |  |  | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 20,168 | 3,941 |  | 5,118 | ,000 |  |  |
| Kekuasaan Koersif | ,050 | ,079 | ,067 | ,641 | ,523 | ,918 | 1,089 |
| Kekuasaan Legitimasi | -,106 | ,071 | -,160 | -1,494 | ,138 | ,888 | 1,127 |
| Moral Pajak | -,030 | ,101 | -,031 | -,295 | ,769 | ,911 | 1,098 |
| a. Dependent Variable: *Tax Evasion* |

Berdasarkan hasil uji linear berganda yang disebutkan di atas, analisis penelitian dapat dibuat sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar 20,168 menandakan bahwa *tax evasion* akan bernilai 20,168 jika nilai dari kekuasaaan koersif (X1), kekuasaan legitimasi (X2), dan moral pajak (X3) sebesar 0. Koefisien regresi variabel kekuasan koersif berarah positif sebesar 0,050, yang berarti bahwa variabel *tax evasion* akan meningkat sebesar 0,050, atau 5%, jika variabel itu meningkat satu satuan.
2. Koefisien regresi variabel kekuasaan legitimasi berarah negatif sebesar -0,106, yang berarti bahwa jika variabel legitimasi meningkat satu satuan, variabel *tax evasion* akan turun 0,106 satuan, atau 10,6%.
3. Signifikasi sebesar -0,30 menunjukkan variabel moral pajak bertambah satu satuan, maka vaiabel *tax evasion* berkurang sebesar 30%. Karena nilai besaran nilai beta sebesar 0,050. Hasil uji persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kekuasaan koersif adalah variabel independen yang paling banyak mempengaruhi *tax evasion*.
4. Uji F

Secara keseluruhan, semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui uji F. Nilai signifikasi digunakan sebagai penentu dalam ujian F. Semua variabel independen dan variabel dependen memiliki pengaruh yang signifikan, jika nilai signifikannya kurang dari 0,05.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kekuasaan koersif, legitimasi, dan moral pajak tidak mempengaruhi *tax evasion* secara bersamaan, dengan nilai signifikan sebesar 0,44. Ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

1. Uji t

Penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diuji dapat diterima jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel pada signifikasi 1,98498. Hasil uji t penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14

Uji t

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 5,118 | ,000 |
| Kekuasaan Koersif | ,641 | ,523 |
| Kekuasaan Legitimasi | -1,494 | ,138 |
| Moral Pajak | -,295 | ,769 |

Dari tabel tersebut dapat dilhat jika nilai t dalam variabel independen kurang dari nilai t tabel, yaitu sebesar 1,98498 dengan kekuasaan koersif berpengaruh positif sedangkan kekuasaan legitimasi dan moral pajak berdampak negatif terhadap *tax evasion.*

1. Uji Koefisien Detreminasi

Seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diukur dengan menggunakan koefisien determinasi, yang berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa model regresi bekerja dengan baik untuk menjelaskan variabel dependen melalui variabel independen.

|  |
| --- |
| Tabel 4.15Uji Koefisien Determinasi (R²)**Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,165a | ,027 | -,003 | 4,065 |
| a. Predictors: (Constant), Moral Pajak, Kekuasaan Koersif, Kekuasaan Legitimasi |

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai *adjusted* R² sebesar minus 0,003 yang menjelaskan dimana model regresi yang dibangun tidak efektif dalam menjelaskan variabel dependen menggunakan variabel independen dalam penelitian ini.

1. Uji Moderasi

Berdasarkan panduan yang diberikan oleh Imam Ghozali pada bukunya moderasi akan diterima jika nilai p kurang dari 0,005, dilihat pada intern\_1. Berikit hasil pengujian moderasi H4a dan H4b dalam penelitan:

Tabel 4.16

Uji Moderasi H4a

|  |
| --- |
| Model Summary |
|  | R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | P |
|  | ,0777 | ,0060 | 16,8870 | ,1943 | 3,0000 | 96,0000 | ,9000 |
| Model |
|  | coeff | Se | T | P | LLCI | ULCI |
| constant | 10,0017 | 25,4547 | ,3929 | ,6952 | -40,5256 | 60,5291 |
| JX1 | ,3053 | ,8013 | ,3811  | ,7040 | -1,2852 | 1,8959 |
| JX3 | ,1787 | ,7001 | ,2552 | ,7991 | -1,2110 | 1,5684 |
| Int\_1 | -,0077 | ,0219 | -,3508 | ,7265 | -,0511 | ,0357 |
| Product terms key: |
| Int\_1 : JX1 x JX3 |

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat jika nilai p pada Int\_1 melebihi 0,05 yang menandakan H4a ditolak dan H0 diterima.

Tabel 4.17

Uji Moderasi H4b

|  |
| --- |
| Model Summary |
|  | R | R-sq | MSE | F | df1 | df2 | p |
|  | ,1691 | ,0286 | 16,5041 | ,9414 | 3,0000 | 96,0000 | ,4239 |
| Model |
|  | coeff | Se | t | P | LLCI | ULCI |
| Constant | 33,9172 | 18,0331 | 1,8808 | ,0630 | -1,8782 | 69,7126 |
| JX1 | -.4910 | ,5469 | -,8977  | ,3716 | -1,5767 | 0,5947 |
| JX3 | -,3776 | ,5003 | -,7549  | ,4522 | -1,3706 | ,6154 |
| Int\_1 | -,0109 | ,0150 | ,7280 | ,4684 | -,0188 | ,0406 |
| Product terms key: |
| Int\_1 : JX2 x JX3 |

Dari hasil tabel di atas dapat dilihat jika nilai p pada Int\_1 melebihi 0,05 yang menandakan jika H4b ditolak dan H0 diterima.

1. **PEMBAHASAN**

Hasil uji penelitian dapat ditunjukan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kekuasaaan Koersif Otoritas Pajak Terhadap *Tax Evasion*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig 0,523 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti bahwa otoritas pajak kekuasaan koersif tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal Saragih & Rusdi (2022) yang mengemukakan bahwa sanksi perpajakan berupa kekuasaan koersif tidak memengaruhi tindakan *tax evasion*. Jika wajib pajak percaya mereka akan dikenakan sanksi berat karena tindakan ilegal yang mereka lakukan untuk menghindari pembayaran pajak, mereka akan patuh. Namun, jika wajib pajak tidak memenuhi kewajiban perpajakan yang dibebankan kepada mereka, sanksi harus adil dan konsisten. Akibatnya, sanksi tidak akan berdampak pada perilaku wajib pajak yang mengelak dari membayar pajak.

Dalam penelitian Aji et al. (2021) menjelaskan bahwa kekurangan penegakan sanksi perpajakan, yang mencakup otoritas koersif otoritas pajak dan keterbatasan pemahaman wajib pajak terkait yang diterapkan, menyebabkan wajib pajak memilih untuk membayar pajaknya terlambat. Novatrias (2014) menjelaskan bahwa, dalam kekuasaan koersif saat ini, otoritas pajak masih dinilai kurang untuk mencegah tindakan *tax evasion*. Ini menunjukkan bahwa, jika kekuasaan koersif ditingkatkan, maka upaya *tax evasion* oleh wajib pajak akan semakin rendah. Pemerintah dianggap dapat mengatasi kecurangan oleh masyarakat (Rosmawati & Darmansyah, 2023).

1. Pengaruh Kekuasaan Legitimasi Otoritas Pajak Terhadap *Tax Evasion*

Hasil dari analisis dalam penelitian ini menghasilkan nilai sig sebesar 0,138 sehingga H2 ditolak dan H0 diterima, kekuasaan legitimasi otoritas pajak tidak berpengaruh terhadap *tax evasion* dilihat dari nilai sig yang melebihi 0,05*.* Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani et al. (2016) dan Yetmi et al. (2014) yang menemukan bahwa sistem perpajakan berpengaruh positif atau meningkatkan signifikan terhadap persepsi wajib pajak mengenai *tax evasion*.

Ardyaksa & Kiswanto (2014) menyatakan bahwa jika ada keadilan dalam sistem perpajakan yang masuk kedalam kekuasaan legitimasi dapat memicu wajib pajak orang pribadi untuk melakukan tindakan *tax evasion.* Kekuasaan legitimasi tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*. Adanya kekuasaan legitimasi malah memicu wajib pajak khususnya orang pribadi untuk melakukan tindakan *tax evasion.* Hal ini terjadi karena wajib pajak merasa belum adilnya kekuasaan legitimasi di Indonesia. Keadilan sistem perpajakan yang merupakan kekuasaan legitimasi hanya adil dalam undang-undang tapi tidak dalam pelaksananya.

Kekuatan legitimasi otoritas pajak timbul karena posisi formal atau kewenangan yang dimiliki. Otoritas pajak memiliki kekuatan yang sah untuk meminta bahkan menuntut wajib pajak untuk patuh menjalankan ketentuan perpajakan. Kekuatan legitimasi pada dasarnya menciptakan kepatuhan yang bersifat sukarela dan didasarkan pada kepercayaan wajib pajak bahwa otoritas pajak mempunyai hak untuk menuntut kepatuhan. Pemerintah menggunakan kekuatan legitimasi untuk mendapatkan penerimaan dari wajib pajak, bahwa sistem perpajakan yang dibangun dapat mendukung kepatuhan wajib pajak. Namun, kewenangan tersebut belum bersifat kondusif (Mangoting et al., 2020).

Menurut Supadmi (2009) untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakanya maka kualitas pelayanan harus ditingkatkan oleh aparat pajak. Pelayanan yang berkualitas harus dapat diupayakan dan memberikan 4K yaitu keamanan, kenyamanan, kelancaran dan kepastian hukum.

1. Pengaruh Moral Pajak Terhadap *Tax Evasion*

Dalam perhitungan penelitian memperoleh nilai sig 0,769 dimana nilai tersebut melebihhi 0,05 yang mengartikan jika H3 ditolak dan H0 diterima yang berarti moral pajak tidak berpengaruh terhadap *tax evasion.*

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kemme et al (2020) dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan jika nilai moral ynag tinggi dapat menyadarkan masyarakat untuk tidak melakukan *tax evasion.* Penelitian Hananto et al. (2023) menunjukkan bahwa moral mempunyai peran penting dalam perilaku dan keberhasilan perolehan pajak.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Owusu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *tax morale* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*, Indriyani et al., (2016) yang menunjukkan bahwa moral pajak berpengaruh negatif terhadap persepsi *tax evasion*. Demikian juga semakin membuktikan hasil penelitian Riahi-Belkaoui (2004) yang menunjukkan bahwa moral pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak, dan Parwati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa moral pajak memberikan pengaruh pada *tax evasion*.

Moral pajak yang tinggi mengartikan masyarakat meyakini bahwa *tax evasion* merupakan tindakan yang salah dan mereka akan tetap membayar pajak apapun itu alasannya. Sebagian besar masyarakat sebagai wajib pajak secara umum menganggap bahwa pembayaran pajak merupakan kewajiban umum yang harus dipenuhi sebagai warga negara.

1. Pengaruh Moral Pajak Dalam Memperkuat Atau Memperlemah Kekuasaan Otoritas Pajak Terhadap *Tax Evasion*

 Hasil analisis dalam penelitian menunjukkan bahwa moral pajak gagal dam memoderasi kekuasaan koersif dan kekuasaan legitimasi otoritas pajak terhadap *tax evasion,* yang artinya H4a dan H4b ditolak dan H0 diterima. Moral pajak tidak dapat mengendalikan wajib pajak yang tidak takut hukum untuk tidak melakukan *tax evasion* sehingga H4a ditolak. Ini juga sejalan dengan penelitian dari Widuri et al. (2023) dari penelitiannya, moral pajak tidak dapat memperkuat hubungan *tax evasion* dengan kekuasaan legitimasi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang Pengaruh Kekuasaan Otoritas Pajak dan Moral Pajak Terhadap *Tax Evasion*. Sampel dalam penelitian berjumlah 100 Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Tegal. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer dengan mengunakan pengujian SPSS.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kekuasaan koersif otoritas pajak, kekuasaan legitmasi otoritas pajak, dan moral pajak terhadap tindakan *tax evasion*. Secara simultan ketiga variabel independen ini berpengaruh terhadap tindakan *tax evasion*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

* 1. Tidak terdapat pengaruh kekuasaan koersif otoritas pajak terhadap *tax evasion*.
	2. Tidak terdapat pengaruh kekuasaan legitimasi otorias pajak terhadap *tax evasion.*
	3. Tidak terdapat pengaruh moral pajak terhadap tindakan *tax evasion.*
	4. Tidak terdapat pengaruh moral pajak sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kekuasaan otoritas pajak terhadap *tax evasion.*
1. **SARAN**

 Berdasarakan penelitian di atas peneliti menyampaikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya berupa:

1. untuk memerhatikan responden dalam penelitian, seperti yang diketahui jika penelitian ini menggunakan wajib pajak orang pribadi, untuk penelitian berikutnya dapat mengmbil responden anak-anak muda yang lebih kritis masalah keadilan pajak di Indonesia dengan pemahaman *tax evasion.*
2. Penelitian berikutnya dapat mengubah variabel moderasi dari moral pajak menjadi diskriminasi perpajakan karena keduanya termasuk dalam beberapa faktor *tax evasion.*
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden dengan harapan hasil penelitian dapat berbeda.